

Implementasi Asesmen dalam Melihat Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus Di TK LB C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta**Muhamad Abdul Rosid**

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email: abdulrosid57@gmail.com

Abstract

In the context of education for students with disability, Assessment is functioned to measure the capability and difficulty of students in learning as a tool to determine what the students need in their learning process. In other words, assessment is used to know and determine where the problems of students faced and what the necessities of students to support their learning process. This research has purposed to express the Implementation of Assessment of special education (SLB) Teacher and The Cooperation of Teacher with Outsiders. The result of this research showed that there are two aspects of the implementation of teacher's assessment. The first aspect is from their limitations, and the second aspect is from the ability to understand the material in the class. Therefore, the effort in improving the capability of students is very needed the cooperation with outsiders, such as the specialist teacher, student guardian or parents.

Keywords: Assessment, Implementation, Cooperation

Artikel Info**Received:**

18 September 2018

Revised:

17 October 2018

Accepted:

22 November 2018

Abstrak

Dalam konteks pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang siswa, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Dengan perkataan lain, asesmen digunakan untuk menentukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang siswa saat ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap Implementasi Asesmen guru SLB, dan kerja sama yang dilakukan guru dengan pihak luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Asesmen yang dilakukan oleh guru meliputi dua aspek *pertama* dari aspek keterbatasannya, *kedua* kemampuannya pemahaman ketikan di dalam kelas. Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan anak dilakukanya kerja sama dengan pihak luar,

diantaranya: guru luar, walimurid atau oran tua.

Kata Kunci : Asesmen, Implementasi, Kerjasama

A. Pendahuluan**1.1 Latar belakang**

Anak-anak berkebutuhan kusus (ABK) disekolah-sekolah umum dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah serta menerima kurikulum dan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian pelatihan untuk para professional disekolah, kususnya pelatihan-pelatihan untuk mengajar ABK, tampaknya tidak dilakukan dengan konsisten dan bahkan beberapa sekolah tidak ada. Apabila dilakukan pelatihan tersebut hanya berlangsung beberapa jam dan hanya memberikan tentang gambaran ABK. Akibatnya tidak mungkin para guru bisa percaya diri menghadapi kasus-kasus disabilitas yang mereka temui dikelas. Hasil pelatihan yang tidak memadai adalah guru masuk kelas dalam kondisi yang kurang persiapan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan saat berkegiatan dalam kelas inklusi.¹

¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Kusus*, (Jakarta: Esensi Erlangga) h. ix

Gambaran mengenai realita bahwa kurang siapnya guru dalam mengajar dikarenakan kuranya persiapan dalam menghadapi anak berkebutuhan kusus. Disisilain terdapat beberapa cara untuk meningkatkan persiapan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan kusus, pertama dengan melakukan *Asesmen*, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang siswa, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Dengan perkataan lain, asesmen digunakan untuk menentukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang siswa saat ini.² Jika kita mampu mengetahui apa yang dibutuhkan anak maka kita akan lebih siap dan berani dalam bertindak dikelas dalam menghadapi anak ABK.

² Tjutju Soendari, Asesmen Keterampilan Menulis dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI_AnakKu, Pendidikan Khusus)*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Volume 9 Nomor 1, Juni 2010

Asesmen yang dilakukan oleh guru, dalam pengaplikasiannya juga tidak bisa lepas dari adanya campur tangan orang tua, disinilah pentingnya peran kerjasama antara orang tua dengan guru. Orang tua dan keluarga merupakan tempat yang paling nyaman untuk anak. Dalam kehidupan sehari-hari secara logika anak pada dasarnya lebih banyak bersama keluarga atau orang tua. Secara tidak langsung yang lebih tau mengenai perkembangan anak selain guru adalah orang tua. Jika orang tua dan guru mampu berkeja sama akan lebih mudah mengetahui pola perkembangan anak secara spesifik.

Berdasarkan uraian pemaparan yang ada diatas penulis hendak mencari tahu mengenai pelaksanaan Asesmen yang dilakukan oleh guru dalam melihat kebutuhan Anak Berkebutuhan Kusus, dan pola interaksi kerjasama antara yang dilakukan dengan pihak luar seperti orang tua dan guru luar, dan pandangan mengenai guru profesional.

1.2 Kerangka Teori

Isitlah anak berkebutuhan kusus bukan istilah yang baru, melainkan telah digunakan bertahun-tahun untuk mendiskripsikan murid yang memiliki

kesulitan dalam belajar. Anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar jika mereka:

- a. Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka,
- b. Memiliki ketidak mampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umum disediakan untuk anak-anak sesusia mereka disekolah,
- c. Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi pertama atau kedua, atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan kusus tidak dibuat untuk mereka. Anak-anak tidak boleh dianggap memiliki kesulitan belajar semata-mata karena bahasa atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah berbeda dari bahasa yang mereka gunakan dirumah.³

SLB C merupakan sekolah yang menanganikan anak tunagraita, tunagraita istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa disebut dengan retardasi

³ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Kusus*. h. 3

mental. Tunagraita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan ini yang pada dasarnya membuat mereka sulit untuk menerima program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu anak-anak ini membutuhkan sekolah yang khusus dan pendidikan yang khusus pula. Pada dasarnya anak dengan penyandang tunagraita memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:⁴

- a. Keterbatasan inteligensi, yang dimaksud keterbatasan inteligensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membac.
- b. Keterbatasan sosial, anak dengan tunagraita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan. Anak-anak tunagraita lebih

cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

- c. Keterbatasan fungsi mental lainnya, anak tunagraita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang konsisten. Anak tunagraita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam bahasa bukan dalam artikulasi, melainkan karena pusat penginderaan katanya kurang berfungsi.

Beberapa keterbatasan yang dimiliki anak menjadikan kesulitan guru dalam memahami kebutuhan anak, terlebih kurangnya pemahaman mengenai apa yang mereka komunikasikan. Salah satu cara untuk mengetahui kebutuhan

⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati 2010), h. 49

mereka yaitu dengan melalui penilaian (Asesmen). Asesmen bisa diartikan juga sebagai proses pengumpulan data bukti dan menelaah kebutuhan, keunggulan, kemampuan/akbilitas dan deskripsi pencapaian perkembangan dan belajar anak didik dalam kegiatannya di lembaga pendidikan anak usia dini, seperti TK, TPA, KB dan Posiyandu. Asesmen merupakan istilah umum yang meliputi semua metode yang dipake untuk menjajagi untuk kerja anak didik secara perseorangan atau kelompok kecil. Asesmen dapat juga secara luas merujuk pada banyak sumber bukti dan aspek pengetahuan, pengertian, sikap, dan keterampilan anak didik. Atau bisa juga merujuk pada suatu kejadian atau instrument tertentu.⁵

Asesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Harun rasyid dalam bukunya asesmen perkembangan anak usia dini menjelaskan bahwa asesmen bagi anak usia dini dan taman kanak-kanak bukan bertujuan untuk mengukur prestasi dan

mencapai keberhasilan skolastik, melainkan untuk melihat tingkat kemajuan perkembangan serta kemampuan yang telah dilakukan anak dalam berbagai tindakan, sikap, kinerja, dan tampilan mereka. Prinsip asesmen bagi anak usia dini dan taman kanak-kanak adalah proses memahami tingkat perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anak secara terus menerus dengan cara mengumpulkan data melalui amatan, pencatatan, rekaman, terhadap perilaku yang ditampilkan.⁶ Asesmen tidak dilakukan dikelas pada akhir program atau diakhir tahun TK, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Seperti: ketika anak bermain, menggambar atau dari karya yang dihasilkan. Asesment tidak mengkondisikan anak pada bentuk ujian.

Prinsip-prinsip dalam melakukan asesmen autentik yang diterapkan pada anak usia dini menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut.

⁵ Ikhsan Waseso, dkk, *Evaluasi Pembelajaran TK*.(Universitas Terbuka: Jakarta 2008). h. 1.3.

⁶ Harun Rasyid, dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*,(Gama Media, Yogyakarta, 2012), h.142

- a. Holistik, Asesmen meliputi seluruh aspek perkembangan anak, seperti aspek fisik motorik, sosial, moral, emosional, intelektual, bahasa dan kreatifitas. Perkembangan anak pada aspek dipantau untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, serta kebutuhan anak.
- b. Autentik, Asesmen dilaksanakan melalui kegiatan yang nyata, fungsional, dan alami dengan harapan hasil asesmen menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.
- c. Kontinu, Asesmen dilakukan secara kontinu, setiap saat ketika anak melakukan secara harian atau mingguan, tergantung kapan guru memandang saat yang tepat bagi seorang anak untuk dilihat kemampuannya pada aspek tertentu.
- d. Individual, Asesmen dilakukan untuk melihat perkembangan setiap siswa secara individual meskipun mungkin dilakukan saat anak melakukan kegiatan kelompok. Asesmen tidak membandingkan prestasi siswa yang satu dengan siswa lainnya. Tetapi asesmen berusaha untuk mengungkap kelebihan, kelemahan, kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu tidak layak jika di TK ada juara kelas. Hal itu didasarkan atas prinsip keilmuan PAUD yang menyatakan bahwa setiap anak pada dasarnya unik, memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda. Fungsi guru, orang tua, dan profesional ialah memberikan bantuan kepada setiap anak agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing.
- e. Multisumber dan Multikonteks, Asesmen dilakukan pada berbagai konteks. Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan motorik halus seorang siswa, guru dapat melihat saat kegiatan menggunting, mewarnai pola, menggambar bentuk, dan menempel. Untuk melihat perkembangan moral dan sosial dapat dilakukan bermain bersama, mantere mengambil makanan, sharing pewarna saat menggambar, dan saat kerja kelompok. Selain observasi dan hasil karya anak, guru juga perlu mendiskusikan

- hasil pengamatannya kepada orang tua, anak, dan para profesional agar informasi yang ia peroleh semakin lengkap.⁷
- f. Alami dan bermakna, Asesmen hendaknya dilakukan dalam berbagai konteks. Jika guru hanya menggunakan satu konteks saja dan sekali asesmen dikhawatirkan hasilnya kurang tepat. Oleh karenanya dibutuhkan beberapa konteks untuk melakukan asesmen aspek yang sama. Sebagai contoh, untuk melakukan asesmen perkembangan kemampuan motorik anak dapat dilakukan pada saat kegiatan menggunting, mewarnai pola, menempel dan meronce. Untuk melihat perkembangan moral dan social dapat dilakukan pada saat anak bermain bersama, antri makanan, proyek kelompok, dan bekerjasama
- g. Mendidik, Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina
- anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal
- h. Akuntabel, penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan
- i. Transparan, Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan
- j. Objektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- k. Sistematis, penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen
- Tujuan utama dari suatu asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan merencanakan program pembelajaran. Menurut Hargrove dan Poteet, Asesmen merupakan salah satu dari tiga aktivitas evaluasi belajar, ketiga aktivitas tersebut adalah asesmen, diagnostik, dan

⁷ Slamet suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Hikayat Publishing, yogyakarta, 2005), h. 189

preskriptif.⁸ Dengan pelaksanaan asesmen guru akan lebih tahu tentang apa yang dibutuhkan dan dikomunikasikan oleh anak.

Pelaksanaan asesmen perlu juga adanya dukungan dari guru, salah satunya guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, bisa diartikan juga guru yang memiliki keahlian serta kemampuan, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakan dengan baik dan sempurna apa yang sudah menjadi tugasnya.⁹ guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹⁰ Fungsi dan peran guru sangat penting karena hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan dan

perkembangan mutu pendidikan di sekolah. Untuk itu, fungsi dan peran guru dapat disimpulkan secara umum sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki keinginan memajukan siswa, bersikap realitas, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan dan inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, mengetahui hubungan antara manusia, dan antara masyarakat. Guru harus memiliki kemampuan berkerja sama dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu guru perlu memiliki kepribadian, ilmu kepemimpinan, memiliki teknik komunikasi yang baik, serta dapat mengikuti bahkan menguasai organisasi yang ada di sekolah.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni guru akan dihadapkan pada administrasi yang harus dikerjakan. Akan hal itu tenaga kependidikan harus memiliki

⁸ Mulyono Abrurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2003), h. 46

⁹ Pupuh Faturrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012) h. 2

¹⁰ Pustaka Art, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

kepribadian, jujur, teliti, dan menguasai ilmu administrasi pendidikan.

- e. Guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar, yakni guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai metode mengajar, dan menguasai situasi belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹¹

Peran guru professional memang penting akan tetapi guru professional juga perlu adanya dukungan dari keluarga dan orangtua wali murid. Dapat diambil kesimpulan hubungan komunikasi guru dengan orang tua juga perlu dibangun dengan baik. Orang tua adalah pendidik anak pertama dan selamanya. Jika orangtua dengan guru saling bekerja sama dalam pendidikan usia dini, tentunya hasilnya akan berdampak positif pada pembelajaran dan perkembangan anak. Kejasama pengajar usia dini dan orang tua sangat penting untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran anak dan memastikan adanya respon cepat pada setiap kesulitan. Orangtua dan keluarga

merupakan tempat yang paling nyaman untuk anak, dan pengajar harus mendukung penting hubungan ini dengan cara saling berbagi informasi dan menawarkan pembelajaran dirumah.¹²Salah satu prinsip aturan kerja pentingnya bekerja sama dengan orangtua.

- a. Orangtua memegang informasi utama dan mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Mereka memiliki kekuatan, pengetahuan, dan pengalaman unik menyangkut kebutuhan anak serta cara terbaik mendukung mereka. Olehkarena itu penting jika para guru secara aktif mengusahakan kerja sama dengan orang tua dan menghargai kontribusi mereka.
- b. Tugas para guru lebih efektif jika orang tua terlibat, dan jika harapan, perasaan, pandangan mereka tentang perkembangan anak mereka diperhitungkan. Hal ini diperlukan jika anak memerlukan perhatian khusus.

¹¹ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 10-11

¹² Chris Dukes dan Maggie Smith, *Cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus Panduan Guru dan Orang Tua*.(Jakarta: PT, Indeks Permata Puri 2009) h. 6

c. Seluruh orang tua anak yang membutuhkan pendidikan khusus harus diperlakukan sebagai mitra.¹³

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah guru, peserta didik, akan tetapi dalam penelitian tidak semua guru atau murid diteliti. Kemudian dalam pemilihan objek atau responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling* memilih narasumber atau objek penelitian dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu. Sehingga objek penelitian haruslah orang yang mengetahui, memahami dan mengalami kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga akan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Sehingga didapat data yang lengkap dan mendalam, atau dengan kata lain sampai peneliti mendapatkan data yang dirasa cukup.¹⁴

¹³ Ibid h. 7

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 298

Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan metode observasi, metode interview, teknik dokumentasi, triangulasi Penggunaan triangulasi yang dilakukan bertujuan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, atau mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi teknik, dimana menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁵ Analisis data kualitatif bersifat induktif, hal ini dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut: (1) Menelaah data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Melakukan reduksi data, yaitu menentukan dan memilih data yang sekiranya dapat dianalisis lebih lanjut; (3) Menyusun seluruh data yang telah didapat sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan;

¹⁵ Ibid h. 330

(4) Memeriksa keabsahan data, dilanjutkan dengan tahap penafsiran data kemudian mengelola hasil data dalam bentuk narasi sesuai dengan telaah pustaka dari hasil teori yang digunakan.¹⁶

C. Analisis

1. Implementasi Asesmen

Asesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Selain itu asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang siswa, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Gagalnya pemahaman anak mengenai suatu pembelajaran, salah satu penyebabnya karena kurangnya pemahaman guru mengenai kebutuhan anak, maka pelaksanaan atau penerapan asesmen secara tepat dan akurat sangat diperlukan terlebih di sekolah SLB.

Asesmen yang dilakukan guru di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I, sangat bebareasi karena SLB C1 pada

umumnya adalah penderita tunagraita, dengan setiap anak memiliki keterbatasan yang berbeda-beda seperti keterbatasan Intelektual, sosial, fungsi mental. SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I sendiri terbagi kedalam empat tingkatan kelas yang dimulai dari TK LB, SD LB, SMP LB, dan Kelas Sangar, dalam pelaksanaan asesmennya berbeda. Seperti pernyataan Ibu Ria selaku guru kelas TK LB.

“Untuk Asesmen atau penilaian disini berbeda-beda mas semisal di kelas saya di TK LB yang kebetulan *Spinal* (gangguan pada tulang) anaknya, disini saya melakukan penilaian dari kecacatan, bagaimana dia gerak dan bagaimana dia mampu pada *positioning*. Sedangkan untuk penilaian di kelas kita amatin dengan langsung dan dilakukan dengan cara tes, yang meliputi aspek motorik, kognitif, sosial. Semisal siswa bisa melaksanakan tiga perintah berturut-turut, kalo bisa kita kasih nilai plus, jika tidak bisa kita sederhanakan perintah yang tidak bisa, kita ubah menjadi lebih sederhana supaya mampu melaksanakan perintah. Jika tidak bisa kita caritahu apa penyebab kegagalan dalam melaksanakan perintah tersebut mungkin karena keterbatasan fisik, kalo memang

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h. 247.

iya kita carika terapi, karena anak tersebut butuh terapi.”¹⁷

Secara tidak langsung pelaksanaan asesmen yang dilakukan Ibu Ria selaku guru kelas TK LB bertujuan untuk mencari tahu apa yang menjadi kebutuhan ABK penderitaan *Spinal*. Asesmen yang dilakukan secara tidak langsung memenuhi prinsip *Holistik* dan *Autentik*. *Holistik* yang artinya asesmen meliputi seluruh aspek perkembangan anak, seperti aspek fisik motorik, sosial, moral, emosional, intelektual, bahasa dan kreatifitas. Perkembangan anak pada aspek dipantau untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, serta kebutuhan anak. Sedangkan *Autentik* Asesmen dilaksanakan melalui kegiatan yang nyata, fungsional, dan alami dengan harapan hasil asesmen menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.

Asesmen yang dilakukan di kelas TK LB berbeda yang dilakukan kelas sanger, hal ini diutarakan oleh guru Seni SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I.

“Kan asesmen tujuanya untuk mengetahui kemampuan anak, jadi kalo saya penilainay kadang secara tertulis, lisan, dan praktek. Walopun kadang-kadang anak enggak bisa nulis tapi kalo kita tanya tau, kadang guru

bacakan tapi dia tidak bisa nulis tapi bisa jawab, kadang praktek bakar sampah, kita ajarkan karena anak LB makanya kita damping terus, bisanya apa tetep kita nilai mas”¹⁸

Pada dasarnya sama tujuan dari asesmen yaitu untuk mengetahui kemampuan anak dan kebutuhan anak. Supaya dari kebutuhan anak yang belum terpenuhi dapat terpenuhi dan menjadikan anak menjadi lebih berkembang.

2. Kerjasama Yang Dilakukan Sekolah
Salasatu cara untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pada anak yaitu dengan melakukan kerjasama dengan orangtua, guru luar, dan lingkungan sekitar sekolah. Kerjasama yang dibangun SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I dengan orangtua salah satunya dengan melakukan komunikasi mengenai perkembangan anak dirumah.

“Kita saling berkomunikasi dengan orangtua, sebelum anak masuk sekolah dengan cara, Pertama kitatanyakan sekiranya masalah yang paling mengganggu dirumah. Kedua kita evaluasi, karena anak TK LB yang kita tuju adalah bagaimana anak itu tidak mengganggu lingkungan dan tidak memberatkan lingkungan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ria Guru kelas TK LB SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I

¹⁸ Wawancara dengan Guru Seni di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I

dikeluaganya. Carnya dengan kita kasih buku yang berisikan perkembangan anak dirumah”

Komunikasi atau kerjasama dengan orangtua dilakukan karena Orang tua adalah pendidik anak pertama dan selamanya. Jika orangtua dengan guru saling bekerja sama dalam pendidikan usia dini, tentunya hasilnya akan berdampak positif pada pembelajaran dan perkembangan anak. Kejasama pengajar usia dini dan orang tua sangat penting untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran anak dan memastikan adanya respon cepat pada setiap kesulitan. Orangtua dan keluarga merupakan tempat yang paling nyaman untuk anak, dan pengajar harus mendukung penting hubungan ini dengan cara saling berbagi informasi dan menawarkan pembelajran dirumah.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan anak pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan guru dari luar seperti guru karawitan, seni, olahraga (renang). Guru yang didatangkan dari luar, yang dilakukan seminggu sekali sekaligus dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan supaya kemampuan anak dibidang

kognitif, motorik dapat berkembang lebih baik. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang di TK LB, sekolah mencoba mengadopi kurikulum dari TK umum dengan penyesuaian pada kebutuhan anak.

“Kurikulum yang kita pakai memakai TK umum untuk acuan dengan penyesuaian kebutuhan anak, dan untuk pelaksanaannya kita juga sesuaikan kebutuhannya semisal di TK umum ada aktifitas motorik dengan indikator anak bisa melompat dengan kedua kakinya. Kemudian TK LB kita kan *Spinal* mas yang tadinya indikatornya melompat kita ganti dengan gerak tangan atau anggota badan yang lain.”¹⁹

Adanya kurikulum, kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar-mengajar. Selain itu dengan adanya kurikulum ini pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur.

3. Guru Profesional

Secara teoritis guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, bisa diartikan juga guru yang memiliki keahlian serta kemampuan, bukan hanya

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ria Guru kelas TK LB SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I

ahli tapi bisa melaksanakan dengan baik dan sempurna apa yang sudah menjadi tugasnya.²⁰ Sedangkan guru profesional dalam pembelajaran SLB adalah:

“Menurut saya berkaitan SLB dia bisa menentukan dengan pasti kebutuhan anak, dan bisa mengetahui penangannya. Semisal contoh ya mas, seorang dokter bisa mengasesmen pasien sakit pasiennya jika dia tahu penyakitnya pasti dia kasih obat yang tepat bukan orang sakit mah malah dikasih obat kengker”

Pernyataan tersebut didasari banyak guru yang lulus dengan predikat baik bahkan memuaskan tapi tidak mampu mengerti kebutuhan anak. Karena pada dasarnya guru yang bertugas sebagai pendidik memiliki keharusan untuk mengetahui kebutuhan anak dan menjadikan anak lebih berkembang dan menjadi anak memiliki pribadi yang lebih baik.

Secara pengamatan dan beberapa pendapat dari walimurid dapat dikatakan guru-guru yang ada di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I, secara keseluruhan bisa dikatakan profesional jika dilihat dari kualifikasi ijasahnya yang rata-rata lulusan sarjana. Selain itu antara anak

TK LB sampai anak yang berada dikelas Sangar memiliki beberapa kemampuan, hal ini dapat dikatakan guru-guru mampu merubah merubah anak yang tadinya tidak bisa apa-apa menjadi bisa berbicara ataupun memainkan alat musik. Seperti yang dikatakan ibu Ngadiem walimurid kelas sangar yang menyekolahkan anaknya dari TK.

“Anak saya kelas Sangar mas dulu disini dari TK-SD-SMP-SMA, sekarang anak saya sudah pinter bicara. Dulu ya mas anak saya hanya bisanya nangis, kadang dikasih makan susah, sekarang anak saya sudah mengerti apa yang kita ajak komunikasikan, dan sekarang sudah bisa bermain musik pianika”²¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I cukup berkompeten dan profesional karena mampu mengembangkan kemampuan anak. Guru profesional selain mampu menjadi administrasi, pemimpin, pengajar, juga harus mampu menjadi pelatih karena proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga

²⁰ Pupuh Faturohmah dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012) h. 2

²¹ Ibu Ngadiem, Walimurid Anak Kelas Sangar di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I

menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

D. Kesimpulan

Asesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Selain itu asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang siswa, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra I, berbeda beda hal ini dikarenakan kemampuan dan keterbatasan setiap anak berbeda-beda dan penilaiannya melibatkan dua aspek yaitu dari aspek keterbatasannya, dan dari aspek kemampuannya.

Dalam upaya peningkatan kemampuan anak, hubungan dan kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar beragam, seperti kerjasama dengan orang tua siswa, guru dari luar. Kerjasama yang dilakukan orang tua dengan memberikan catatan kegiatan

anak ketika dirumah dan catatan itu diberikan guru setiap harinya hal ini akan membantu guru dalam mengetahui apa yang sedang dibutuhkan anak. Kerjasama juga dilakukan dengan pihak dari guru luar, guru luar dengan mendatangkan guru dari luar yang memiliki kompetensi dibidang seni, olahraga, musik, diharapkan kedepannya kemampuan yang terpendam dalam diri anak dapat muncul.

Usaha dalam meningkatkan kemampuan anak juga tidak bisa lepas dari sikap keprofesionalan guru, sikap-sikap profesional yang ditemukan disekolahan terlihat dari kedisiplinan guru, kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas, kemampuan guru dalam memunculkan bakat dalam diri anak. Guru profesional dalam mengajar di tingkat SLB adalah guru yang mengetahui permasalahan atau hambatan yang dihadapi anak, dan kemudian tau solusi yang dipake untuk menangani masalah tersebut.

Daftar Pustaka

- Abrurrahman, Mulyono. (2003) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqila, Smart. (2010) *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Kusus*. Yogyakarta: Katahati
- Dukes, Chris. dan Smith, Maggie. (2009) *Cara menangani Anak Berkebutuhan Kusus Panduan Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT, Indeks Permata Puri.
- Faturohmah, Pupuh. dan Suryana, Aa. (2012) *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pustaka Art. (2009). *Undang Undang Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Harun. (2012) *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Gama Media, Yogyakarta.
- Slamet, Suyanto. (2005) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soendari, Tjuju. (2010) *Asesmen Keterampilan Menulis dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI_AnakKu, Pendidikan Khusus)*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Volume 9 Nomor 1, Juni
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Kusus*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Waseso, Ikhsan. (2008) *Evaluasi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan, A. (1991) *Kemampuan Guru Dalam Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.